

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

Randy Muhammad Anif

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,

Sumatera Utara 20353

randy.071199@gmail.com

Abstract

The Hunting Film is a film adapted from the novel by Pramoedya Ananta Toer entitled Perburuan. The film shows the background and conditions of Indonesia during the struggle for independence. It tells about the PETA (Defenders of the Homeland) troops who are forced to face the Japanese army. Richard the scriptwriter adds to the story in this film by giving an overview six months earlier than the original story. The research method used in this research is to use the construction theory paradigm and Roland Barthes' semiotic analysis approach. The results showed that the Hunting Film contained 6 scenes showing the Representation of Nationalism and Patriotism in the Hunting Film with a duration of 1 hour 38 minutes, among others, as many as 20 functions of perpetrators of the meaning of struggle from 31 actors' functions, 8 opposite opposition characters depicting the characters of good and evil based on the characters in the film. movies, 7 character functions there are only 6 characters in the Hunt Movie.

Keywords: Media, Meaning of Nationalism, Patriotism.

Abstrak

Film Perburuan merupakan film yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Perburuan. Film menampilkan latar belakang dan kondisi Indonesia di masa perjuangan kemerdekaan menceritakan tentang pasukan PETA (Pembela Tanah Air) yang terdesak ketika berhadapan melawan tentara Jepang, Richard sang penulis naskah menambah kisah dalam film ini dengan memberi gambaran enam bulan lebih awal dari cerita aslinya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan paradigma teori kontruksi dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan Film Perburuan Terdapat 6 scene yang memperlihatkan Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film Perburuan yang berdurasi 1 jam 38 menit diantara lainnya seperti sebanyak 20 fungsi pelaku makna perjuangan dari 31 fungsi pelaku, 8 karakter oposisi berlawanan yang menggambarkan karakter kebaikan dan kejahatan berdasarkan karakter dalam film, 7 fungsi karakter hanya ada 6 karakter dalam Film Perburuan.

Kata kunci: Media, Makna Nasionalisme, Patriotisme.

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

Pendahuluan

Peran generasi muda dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan memiliki integritas dan moralitas tinggi. Keteguhan dalam memperjuangkan kepentingan bersama dan mempertahankan idealisme juga memiliki nilai karakter yang seharusnya dikembangkan kembali dan menumbuhkan kembali sikap nasionalis tentang nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan Indonesia tidak boleh hilang ditelan waktu, supaya manusia Indonesia tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa berdaulat di tengah euforik masyarakat ekonomi Asean. Nilai – nilai kebangsaan pada dasarnya bersifat teoritis universal, perwujudan nilai kebangsaan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, mulai dari kegiatan pembelajaran dalam segala bidang, dituangkan dalam sebuah karya tulis, hingga dipresentasikan melalui sebuah film. Film *Perburuan* hadir di ruang publik tidak hanya sebagai pelengkap semata, tetapi juga wadah internalisasi nilai – nilai kebangsaan. Melalui kisah perjuangan dan kawan – kawan menuju Indonesia Merdeka, diharapkan pemirsa film dapat kembali pada nilai kebangsaan yang telah membentuk karakter bangsa Indonesia dari masa lampau hingga dewasa ini.

Di zaman globalisasi saat ini kita sebagai masyarakat penerus bangsa harus membangkitkan kembali perjuangan dan nilai nasionalisme yang sedang redup. Ada beberapa cara yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme yaitu, film, artikel,

tentang kebangsaan, seminar kebangsaan dan masih banyak cara lain. Dan media juga ikut andil dalam hal tersebut. Dari sekian banyak cara, film dianggap lebih efektif untuk membangkitkan semangat kebangsaan. Karena, setiap detail cerita dari sikap, perilaku tokoh, gaya, mimik wajah yang ditampilkan dapat ditiru oleh siapa saja yang menontonnya. Oleh sebab itu film dianggap lebih efektif untuk menambah jiwa kebangsaan masyarakat di zaman era globalisasi. Salah satu film yang menyampaikan sejarah adalah film *perburuan*. Film drama biopik ini menggambarkan kisah perjalanan dan perjuangan gigih dan tak kenal lelah dari sosok inspiratif. Kisah ini menceritakan tentang perjuangan pasukan Peta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film “Perburuan”. Dengan mengetahui dan memahami tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme diharapkan kita dapat meneladani nilai-nilai tersebut. Penelitian ini termasuk studi Analisis Teks Media dengan analisa semiotika.

Landasan Teori

a. Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili,

ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. Secara ringkas representasi adalah produksi makna – makna melalui Bahasa lewat Bahasa (symbol – symbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut itulah seseorang yang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide – ide tentang sesuatu Juliastuti, (2000:6). Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu lewat yang diluar dirinya biasanya berupa tanda atau symbol (pilang, 2003). Menurut Stuart Hall (1997:15) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa.

Maka representasi dapat dikatakan memiliki dua proses utama, yaitu, pertama adalah representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberikan penggambaran yang detail, melainkan betuk abstrak, kedua representasi bahasa, proses ini termasuk proses yang sangat penting karena konsep lanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir di masing – masing diri. Dari abstrak yang ada, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan sehari-hari, maka dari situ lahirlah penggambaran sesuatu yang dimaksud melalui tanda, symbol, ataupun makna gambar. Jalinan atau dua penjabaran ini dapat dikatakan sebagaimana bentuk sederhana dari adanya representasi.

b. Pengertian Nasionalisme dan Patriotisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali dkk., 1994:89), kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri: (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa di atas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat.

- Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu sikap mencintai bangsa sendiri secara berlebihan sehingga menganggap bangsa lain rendah kedudukannya, nasionalisme ini disebut juga nasionalisme yang chauvinisme, contoh Jerman pada masa Hitler.
- Nasionalisme dalam arti luas, yaitu sikap mencintai bangsa dan negara sendiri dan menganggap semua bangsa sama derajatnya.

Patriotisme berasal dari kata patriot, yang artinya adalah: pecinta dan pembela tanah air. Sedangkan patriotisme maksudnya adalah semangat cinta tanah air. Pengertian patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat,

sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia sudi mengorbankan segala-galanya bahkan jiwa sekalipun demi kemajuan, kejayaan dan kemakmuran tanah air.

c. Pengertian Film

Film merupakan sebuah media elektronik yang tertua ketimbang media-media yang, apalagi ketika film berhasil memperlihatkan dan memuat gambar atau rupa yang hidup layaknya seperti memindahkan kenyataan atau realitas ke dalam layar. Kehadiran dan keberadaan film telah menjadi salah satu diantara media komunikasi massa yang memasuki dan telah merambah kedalam kehidupan masyarakat yang begitu luas dan sangat beragam. (Alo Liliweri, 2004:153). Film juga merupakan produk dari multi dimensional dan sangat kompleks. Sementara itu Jakob Sumardjo dari pusat pendidikan televisi dan film, menyampaikan bahwa keberadaan film berperan penting sebagai sebuah nilai atau sebuah pengalaman. (Aep Kusnawan, 1994:92). Berdasarkan dari sifatnya film dibedakan dan dibagi kepada beberapa jenis, adapun jenis rupa nya sebagai berikut Film Cerita (*Story Film*), Film Berita (*Newsreal*), Film Dokumenter (*Documentary Film*) dan Film Kartun (*Cartoon Film*).

d. Film Perburuan

Perburuan “bercerita” tentang Hardo (Adipati Dolken) seorang *shodancho* mampu membuat seorang *shoko shidokan* (diperankan Michael Kho)—perwira Jepang yang bertugas sebagai pengawas dan penasihat teknis kemiliteran bertekuk lutut kala ia kalahkan saat

bertanding kendo. Peristiwa itu membuat kawannya, Dipo (Ernest Samudera) menahan tawa. Selepas pertandingan, Dipo memuji kemenangan Hardo. Dipo tak lama, begitu beberapa tentara Jepang lewat, mereka kudu berdiri tegak, memberi hormat. Ia pun misah-misuh, kenapa meski jabatan mereka lebih tinggi, mereka kudu memberi hormat kepada para tentara Jepang. Tak lama, Kartiman salah satu kawan mereka datang. Membagi kabar, sinyal melakukan pemberontakan sudah didengungkan *shodancho* Supriyadi salah satu tokoh sejarah yang hilang. Hardo turut menegaskan, pemberontakan Peta (Pembela Tanah Air) akan dijalankan. Di antara kawannya, rupanya Karmin (Khiva Ishak) masih ragu. Ia satu-satunya orang yang rupanya tak begitu menaruh semangat untuk turut serta. Sikap Karmin otomatis dianggap kawannya yang lain sebagai pengkhianatan. Meski di satu sisi, Hardo masih menunda untuk turut menuding hal serupa. Dan Karmin memang berkhianat. Pemberontakan gagal dan membuat Hardo beserta beberapa kawannya jadi korban perburuan pihak Jepang. Mereka menjadi buron.

Film Perburuan diangkat dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, merupakan kisah yang menunjukkan perjuangan kemerdekaan yang kudu dibayar mahal. Perjuangan yang diwarnai pemberontakan, pengkhianatan, kesewenangan kekuasaan. Perjuangan yang menuntut sosok semacam Hardo dan kawannya jauh dari rumah, jauh dari kenyamanan, hidup terasing, berpindah,

dan bersembunyi. Richard Oh selaku sutradara film Perburuan menyajikan kisah Hardo yang diburu begitu puitis nan lirih. Penonton diajak menyaksikan Hardo dengan segala kesunyiannya. Selama masa perburuan, Hardo tak punya pilihan selain berpindah dari goa ke gubug di ladang sawah. Untuk makan pun ia hanya memanfaatkan apa yang ada di alam, selaras dengan idealismenya. Lewat film berdurasi 98 menit, Richard menyuguhkan sebuah kondisi tak ada lagi yang berharga dari segala yang bernyawa di tanah air. Perburuan terhadap Hardo, membuat ia bahkan diburu orang-orang terdekat: ayahnya sendiri—yang lantas kehilangan jabatan, serta kepala desa yang merupakan ayah kekasihnya. Berulang kali kepercayaan Hardo terkikis. Semua itu tercitra dalam penggambaran suasana film yang cenderung gelap dan sepi dilengkapi penyampaian pesan secara semiotik juga latar musik yang tepat.

Kehadiran Hardo dikampung halamannya tercium oleh Nippon dan dia kembali diburu. dalam sebuah Perburuan selama sehari dan semalam menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hardo bukan saja menghadapi beban untuk bertahan hidup, melainkan harus menerima fakta pengkhianatan oleh orang yang dekat dengannya. Secara garis besar, kisah ini sederhana yang dijudulkannya yakni tentang perburuan terhadap Hardo dan dampak bagi orang yang mencul disekitarnya. dibalik itu kisah ini memiliki nilai untuk menunjukkan sisi lainnya dalam sebuah peristiwa jelang

kemerdekaan yang tidak berporos pada lingkungan elite seperti Soekarno dan Moh Hatta.

e. Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda – tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah – tengah manusia, dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthers, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal – hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes karena teorinya lebih kritis dan lebih rasional dari pada teori semiotika lainnya.

Menurut Barthers, semiologi hendak bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal – hal. Memaknai hal ini tidak bisa disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi stuktur dari tanda. Istilah *Significant* menjadi ekspresi (E) dan *Signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada Relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (sign, Sn).

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta – bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman.

Teori Roland Barthes juga memiliki aspek dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes “mitos” terletak pada tingkat penandaan, setelah terbentuknya sistem *signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru dan kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi. Berikut ini adalah peta Roland Barthes.

Tabel 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Conotatif Signifier (Penanda Konotatif)	5. Conotatif Signified (Petanda Konotatif)
6. Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Alex, Sobur, 2006, Semiotika Komunikasi

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda
Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda
(1) *Signifier* (Penanda) (2) *Signified* (Pertanda)
(3) *Leanguange* (4) Mitos (5) Denotasi.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Moelog bahwa penelitian kualitatif diajukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktifitas sosial lainnya. (Lexy J Moelog, 2006:6). Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan analisis semiotika dan kontrusksi media. Pendekatan analisis semiotika yaitu cara pendekatan yang berkenaan antara laki-laki dan perempuan dan korelasi nya dengan hal hal mengenai tersebut seperti peran, sikap, dan prilaku. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian, yaitu data premier dan skunder. Sumber data premier yaitu sumber data yang bersifat langsung. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang di peroleh dari media perantara atau media tidak langsung yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada. Pada penelitian ini sumber data skundermya adalah film Perburuan yang berdurasi 1 jam 38 menit. Sedangkan sumber data skundernya adalah buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel yang memiliki korelasi dengan data premier. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan yakni dengan pendekatan *content analysis semiotika Roland Bathers* atau analisis isi. Pendekatan analisis isi ialah suatu metode yang ditempuh untuk mendapatkan keterangan dari objek penelitian. Pendekatan analisis isi bersifat pembahasan secara mendalam mengenai representasi dan informasi yang ada di media massa, menganalisa isi ataupun pesan dalam film yang

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

akan diteliti.

Pada penelitian ini akan mengambil potongan-potongan scene yang terdapat dalam film Perburuan kemudian dianalisa bentuk-bentuk konstruksi.

a. Teknik Analisis Semiotika

1. Mendefinisikan objek analisis adalah membuat konsep yang jelas dari apa yang akan di teliti
2. Mengumpulkan Teks adalah objek penelitian yang akan dibedah dengan menggunakan analisis semiotik
3. Menjelaskan Teks adalah membuat identifikasi dari elemen-elemen yang ada di dalam teks dengan menggunakan model Roland Barthes
4. Menafsirkan Teks adalah memulai tahapan sintaktik, semantic dan pragmatic dari tanda-tanda yang ada di dalam tahapan sebelumnya
5. Menjelaskan kode-kode kultural adalah pada objek penelitian berlaku kode-kode budaya tertentu. Menjelaskan bagaimana elemen-elemen dalam system budaya masyarakat yang diaplikasikan dan diimplementasikan lalu mencari referensi sebanyak dan seakurat mungkin tentang latar belakang budaya yang menjadi objek penelitian.

Pembahasan

Perburuan berlatar belakang enam bulan setelah kegagalan tentara PETA melawan tentara Nippon Jep Perburuan mengisahkan tentang kegagalan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang gagal

melawan tentara Nippon Jepang di Indonesia dan film ini berkisah enam bulan setelah masa itu. Kekalahan itu membuat seorang shodanco (prajurit dari kalangan masyarakat yang pernah sekolah pada tingkat menengah pertama) PETA bernama Hardo kembali ke desanya di Blora, Jawa Tengah Hardo pulang dalam keadaan terluka akibat peperangan, namun kedatangannya ke kampung halaman di Blora justru tercium oleh Nippon.

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

NO.	DURASI	SCENE (CAPTURE)
1.	Pada menit ke 0.08.13	<p style="text-align: center;">Gambar 1 Visual (Signnifier)</p> <p>Keterangan</p> <p>Pada Di scene ini memperlihatkan dimana Hardo membakar semangat masyarakat Yogyakarta disebuah lapangan tentang bagaimana masyarakat Indonesia ditindas oleh sistem Pamerintahan Jepang dimana pada saat itu sangat jarang masyarakat pribumi yang berani menantang system Pamerintahan Jepang kejam yang sangat merugikan masyarakat pribumi</p> <p>Penanda (Signifier)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat tiga orang prajurit sedang berbicara. dan pada itu juga terlihat tiga prajurit tersebut menggunakan seragam militer</p> <p>Petanda (Signified)</p> <p>Hardo dan Dipo sedang mendengarkan informasi dari Kartiman tentang rencana pemberontakan Peta di Blitar</p> <p>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</p> <p>Pada gambar diatas terlihat tiga orang prajurit sedang mendengar informasi dari seorang prajurit yang diutus tentang informasi dan mereka sedang merencanakan sesuatu</p> <p>Tanda Konotasi (Connotative Sign)</p> <p>Pada Scene ini terlihat Hardo Dipo sedang mendengar Kartiman tentang pertemuan antara Soeprijadi dan Soekarno di Blitar dalam pertemuan tersebut Soekarno tidak merestui rencana pemberontakan PETA di Blitar yang dipimpin oleh Soeprijadi akan tetapi Kartiman mendapat informasi pasukan PETA di Blitar tetap akan bergerak dan akan melakukan pemberontakan terhadap Jepang, mendengar hal ini Hardo selaku pimpinan pasukan PETA di Blora memberikan perintah kepada Kartiman untuk menyiapkan pasukan sebelum menjelang subuh dan mereka akan melakukan pemberontkan terhadap Jepang di Blora</p>

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

2.	Pada menit ke 0.24.59	 <p style="text-align: center;">Gambar 2 Visual (<i>Signnifier</i>)</p> <p>Keterangan</p> <p>Di scene ini memperlihatkan pasukan Peta sedangkan melancarkan strategi untuk melakukan pemberontakan terhadap Jepang dengan beberapa pasukan yang dipimpin oleh Hardo sendiri</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat Hardo memanggil Karmin dan mengajak Karmin untuk bergabung dengan mereka</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat Hardo Dipo Kartiman dan Karmin sedang berkumpul disebuah pondok di dekat sawah dengan beberapa prajurit PETA lainnya</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar diatas terlihat beberapa prajurit sedang berkumpul disebuah pondok dan scene ini menggambarkan Hardo dan beberapa prajurit sedang berbicara kepada Karmin</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada scene ini terlihat Hardo, Dipo, Kartiman, dan Karmin dan beberapa pasukan PETA lainnya sedang berkumpul disebuah pondok dekat sawah sebelum melakukan penyerangan terhadap markas pasukan tentara Jepang di Blora Hardo mengajak Karmin untuk melakukan pemberontakan dan merebut markas pasukan Jepang di Blora dan Hardo mengatakan bahwa pasukan PETA yang dipimpin Soeprijadi sudah bergerak di Blitar akan tetapi Karmin menolak ajakan Hardo Dipo dan Kartiman Karmin mengatakan dia tetap setia kepada Jepang dan mengatakan sebagai sikap ksatria</p>
----	-----------------------	--

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

3.	Pada menit ke 0.57.32	<div data-bbox="590 286 1369 900" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar. 4 Visual (<i>Signnifier</i>)</p> <p>Keterangan</p> <p>Di scene ini memperlihatkan terjadi kontak senjata antara pasukan Jepang dan pasukan Peta disebuah perbukitan dimana iringan rombongan tentara Peta yang dipimpin oleh Hardo diserbu oleh tentara Jepang yang bersembunyi dibalik semak – semak</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat pasukan Jepang yang bersembunyi didalam hutan sedang berlari dan membawa senjata</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Pasukan Peta yang sedang dalam perjalanan menuju markas Jepang dihadang pasukan Jepang disebuah jalan</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar di atas terlihat pasukan Jepang yang bersembunyi didalam hutan dan mengajar kompoi pasukan PETA</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada scene ini terlihat terlihat rombongan pasukan PETA mulai bergerak menuju markas tentara Jepang di Blora yang dipimpin oleh Hardo namun ketika dalam perjalanan menuju Blora rombongan konvoi pasukan PETA diserang oleh tentara Jepang</p> <p>Membuat pasukan PETA tidak mampu melakukan serangan terhadap tentara Jepang sehingga pasukan PETA memilih untuk lari kedalam hutan</p>
----	-----------------------	--

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

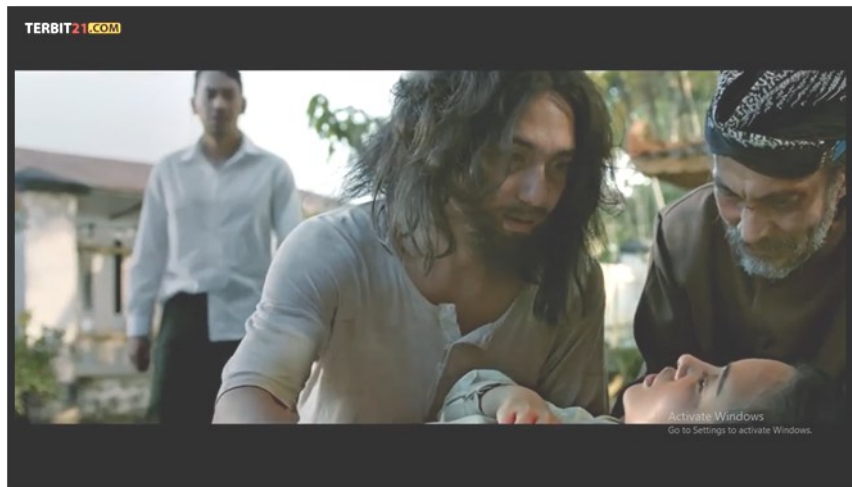
4.	Pada menit ke 1.36.31	<div data-bbox="579 291 1369 840" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4 Visual (<i>Signnifier</i>)</p> <p>Keterangan</p> <p>Di scene ini memperlihatkan dua orang prajurit peta yang sudah mati yang tergantung dibatang pohon yang dilakukan oleh pasukan jepang terhadap pemberontak peta</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat masyarakat sedang berkumpul didepan rumah Ningsih dengan membawa senjata tajam dan bambu runcing</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Setelah masyarakat mendapat informasi bahwa Soekarno dan Hatta telah memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan mengumumkan bahwa Jepang telah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu dan Jepang telah kalah dalam perang Asia Timur Raya dan bertepatan pasukan Jepang ingin menangkap Ningsih dirumahnya dan masyarakat mulai mengejar dan mendatangi rumah Ningsih</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar di atas terlihat masyarakat berkumpul di depan rumah Ningsih</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Setelah Hardo Dipo dan Kartiman bertemu ternyata tidak berselang lama pasukan Jepang (kampetai) menangkap mereka bersama pasukan PETA lainnya dan membawa mereka kerumah Ningsih dan bertepatan Shidocan ingin menangkap Ningsih dan ayahnya namun Shidocan keluar dan mendengar pengumuman bahwa Indonesia telah merdeka dan seketika masyarakat berkumpul membawa senjata didepan rumah Ningsih dan ingin menyerang pasukan Jepang</p>
----	-----------------------	---

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

5.	Pada menit ke 2.16.56	<div data-bbox="571 291 1372 875" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="874 896 1082 967" style="text-align: center;">Gambar 5 Visual (<i>Signnifier</i>)</p> <p data-bbox="544 981 681 1008">Keterangan</p> <p data-bbox="544 1048 1417 1160">Di scene ini memperlihatkan memperlihatkan Hardo dan pasukan Peta lainnya keluar dari persembunyian ketika Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan</p> <p data-bbox="544 1182 767 1209">Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p data-bbox="544 1256 1417 1323">Pada gambar diatas terlihat Hardo Dipo Kartiman dan pasukan PETA sedang berkumpul</p> <p data-bbox="544 1346 762 1373">Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p data-bbox="544 1413 1417 1480">Hardo Dipo dan Kartiman ditangkap pasukan Jepang (Kampetai) dan pasukan PETA</p> <p data-bbox="544 1503 935 1529">Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p data-bbox="544 1570 1417 1637">Pada gambar diatas terlihat terlihat Hardo Dipo dan Kartiman dengan tangan terikat berdiri di depan rumah Ningsih</p> <p data-bbox="544 1659 954 1686">Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p data-bbox="544 1727 1417 1839">Pada scene ini terlihat ketika Hardo, Dipo, dan Kartiman ditangkap oleh Kampetai dan pasukan PETA mereka dibawa kerumah Ningsih setelah mereka ditangkap didekat sungai</p>
----	--------------------------	--

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

6.



Gambar 6
Visual (*Signnifier*)

Keterangan

Ini adalah scene terakhir yang memperlihatkan Hardo sedang memegang tangan Ningsih yang tertembak peluru nyasar yang mengenai bahu Ningsih sehingga Ningsih meninggal dunia karena kehabisan darah

Penanda (*Signifier*)

Hardo dan Ayah Ningsih memegang Ningsih yang kena tembak

Petanda (*Signified*)

Hardo Ayah Ningsih memegang Ningsih yang kena tembak dibagian bahunya dan dilihat oleh karmin juga

Tanda Denotatif (*Denotative Sign*)

Pada gambar diatas terlihat Hardo sedang memegang tangan Ningsih yang tertembak

Tanda Konotatif (*Connotative Sign*)

Ini adalah scene terakhir yang memperlihatkan Hardo sedang memegang tangan Ningsih yang tertembak oleh peluru nyasar sebelum Dipo membunuh Shidocan terjadi keributan antara masyarakat yang ingin menyerang pasukan Jepang setelah pengumuman bahwa Indonesia telah merdeka dan kekalahan Jepang terhadap Sekutu membuat kebencian masyarakat yang selama ini mereka pendam terhadap Jepang memuncak setelah mendengar berita, dan pada saat itu Hardo Dipo dan Kartiman ditangkap oleh Kampetai dan pasukan PETA, namun melihat situasi memanass Hardo meminta masyarakat untuk berhenti dan pulang kerumah masing – masing tidak lama kemudian Hardo menghampiri Ningsih yang sudah terjatuh dipangkuan ayahnya akibat tertembak peluru nyasar dan mengakibatkan Ningsih meninggal dunia

REPRESENTASI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM PERBURUAN: ANALISIS SEMIOTIKA

Dilihat dari scene pada film diatas semenjak Hardo Dipo Kartiman ternyata mempunyai rencana ingin melakukan pemberontakan terhadap Jepang berawal ketika Hardo, Dipo mendapat informasi dari Kartiman bahwa pasukan PETA di Blitar akan melakukan pemberontakan terhadap Jepang di Blitar, yang dipimpin oleh Soeprijadi, namun sebelum bergerak Soeprijadi meminta restu kepada Soekarno untuk melakukan pemberontakan terhadap Jepang akan tetapi Soekarno menolak rencana Soeprijadi. kemudian scene berlanjut pada malam hari disebuah sawah pasukan Peta sudah berkumpul dan mulai mempersiapkan diri sebelum melakukan serangan terhadap Jepang dan disitu pula Karmin adalah salah satu pasukan PETA yang diajak Hardo untuk bergabung dan melakukan pemberontakan terhadap Jepang Hardo yakin bahwa kekuasaan Jepang di Indonesia tidak lama lagi.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan Film Perburuan dengan berbagai macam cara yang dipahami peneliti menggunakan teori kontruksi dan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, terdapat 6 scenes yang menunjukkan yaitu fungsi pelaku sebanyak 20 fungsi pelaku makna perjuangan dari 31 fungsi pelaku, terdapat 8 karakter oposisi berlawanan yang menggambarkan karakter kebaikan dan kejahatan berdasarkan karakter dalam film, dan dalam 7 fungsi karakter hanya ada 6

karakter dalam Film Perburuan. Dalam Film Perburuan yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi di adegan, sedangkan konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada setiap adegan.

Daftar Pusaka

- Barthes, R. (1967) *Element of Semiology*. New.York, Hill & Wang.
- Bungin, B. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif Akulturasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta, Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2008) *Kontruksi Sosial Media dan Media Massa*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, M. (2010) *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta, Jalasutra.
- Fakih, M. (2013) *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2007) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1992) *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius Press.
- Hall, S. (1995) *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London, Sage Publication.
- Hall, S. (2003) *The Work of Representation: Cultural Representation and Signifying Practices Ed Stuart Hall*. London, Sage Publication Ltd.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Journal of Barik*.

[Online] 2 (1), 54–66. Available from:
[https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/
JDKV/](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/) [Accessed: 10 Juli 2022].

Kusuma, P. K. N, & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. [Online] 1 (2), 195-217. Available from: [http://
download.garuda.kemdikbud.go.id/
article.php?
article=1061352&val=15903&title=anali
sis%20semiotika%20roland%20barthes%
20pada%20ritual%20otonan%20di%
20bali](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1061352&val=15903&title=analisis%20semiotika%20roland%20barthes%20pada%20ritual%20otonan%20di%20bali) [Accessed: 10 Juli 2022].

Riwu, A, & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Journal of Deiksis*, [Online] 10 (03), 212-223. Available from: [http://
dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809](http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809) [Accessed: 12 Juli 2022].

Weisarkurnai, B. F, & Nasution, B. (2017). Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Fisip*. [Online] 4 (1), Available from: [https://media.neliti.com/
media/publications/205964-representasi-
pesan-moral-dalam-film-rudy.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/205964-representasi-pesan-moral-dalam-film-rudy.pdf) [Accessed: 12 Juli 2022].

Bulqisa, M. (2021). Transformasi novel perburuan karya pramoedya ananta toer ke dalam film garapan sutradara richard oh: kajian alih wahana/Maulida Bulqisa. *Journal Of Diss*. Available from: [http://
repository.um.ac.id/id/eprint/148315](http://repository.um.ac.id/id/eprint/148315) [Accessed: 12 Juli 2022].

Efendi, I. (2022). Telaah Ekranisasi Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer Ke Dalam Film Perburuan Karya Richard Oh. *Journal Of Diss*. Available from: <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/89222> [Accessed: 12 Juli 2022].